

PEMBENTUKAN KARAKTER PELAUT MELALUI PENDEKATAN KONSEPTUAL “Co-PROL”

Wegig Pratama

Dosen negeri dipekerjakan pada Akademi Maritim Yogyakarta

Abstract

The opportunity to fill the high demand for international seafarers has not been met due to the mismatch between the requirements and education outcomes. In addition to the required knowledge and skill, personal character of the graduates must also be built. Such personal character building is a crucial aspect to be a serious concern of Higher Degree Seafarer Education Institutions. The implementation of character building can not be separated from other aspects, but it should be considered in an assimilative manner. From the teaching-learning point of view, character building can be carried out through the combination of Cooperative Learning and Problem-Based Learning, that is being called as Co-PROL by the author. The Co-PROL is conceptually a teaching-learning approach that fit such requirement because it accommodate the two theories that is inline with the teaching outcomes by combining behavioristic and constructivistic learning theories.

Key Words: character, seafarers, Co-PROL

A. Pendahuluan

Sebagai negara maritim terbesar di dunia, Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk mengisi puluhan ribu kesempatan kerja di kapal-kapal Internasional yang tersebar di berbagai negara. Peluang tersebut belum dapat dimanfaatkan dengan baik, karena kualitas lulusan pendidikan yang belum sesuai dengan permintaan industri pelayaran Internasional (Tabloid Maritim, 2007: 2) .

Pelaut Indonesia memiliki kecenderungan memilih bekerja pada kapal Internasional karena gaji yang diterima lebih besar dari pada bekerja di kapal *Interinsuler* (antar pulau). Untuk mengisi kebutuhan pelaut Internasional tidak mudah, karena harus memenuhi kualifikasi baik kemampuan, keterampilan yang memadai, namun juga diperlukan dukungan nilai-nilai karakter positif yang harus mereka miliki. Terbukanya peluang kerja di bidang pelayaran ini tidak diikuti dengan ketersediaan sumber daya pelaut yang memadai (signifikan).

Rendahnya kualitas pelaut Indonesia dibanding negara lain menyebabkan masih sedikitnya pelaut Indonesia yang dapat bekerja pada kapal-kapal asing. Menurut Yunita (dalam NU Online, 2004), Manajer PT. Sunjin Samudra, *crew agent* kapal-kapal Korea di Indonesia, menyebutkan beberapa kendala dalam merekrut pelaut Indonesia, di antaranya: rendahnya sikap mental dan reputasi pelaut Indonesia yang semula baik, sopan dan penurut mulai pudar. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pada

proses pendidikan pelaut di Indonesia masih terdapat aspek-aspek pengelolaan yang belum dilaksanakan, sehingga sebagian lulusannya belum mampu bersaing di industri pelayaran Internasional. Dengan demikian dapat diduga kemampuan dan keterampilan para pelaut dari Indonesia belum didukung dengan capaian kompetensi yang optimal dan faktor-faktor lain yang dibutuhkan.

Menurut Wegig Pratama (2010: 142) dalam penelitian yang berjudul Evaluasi Implementasi QSS berbasis IMO di Akademi Maritim Yogyakarta, capaian rerata implementasinya sebesar 88,26%, sudah dapat dikatakan memenuhi standar minimal secara substantif bila dibandingkan dengan standar, namun kenyataannya tidak semua lulusan AMY dapat terserap di industri pelayaran Internasional. Sehingga untuk mendapatkan pelaut yang sesuai dengan kebutuhan industri pelayaran masih diperlukan kajian lebih lanjut, khususnya faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan pelaut selain kompetensi. Menurut Elenora, sebagai Human Resource Development PT. Arpeni Ocean lines Tbk. dalam kuliah umum di AMY pada tahun 2009, komponen kompetensi yang harus dimiliki seorang pelaut selain pengetahuan dan keterampilan diantaranya adalah karakter.

Mengingat pentingnya pencapaian aspek karakter yang sesuai dengan tuntutan profesi sebagai pelaut, sehingga lulusan dari Pendidikan Tinggi Kepelautan (PTK) memiliki daya saing yang tinggi untuk mengisi lapangan kerja industri pelayaran Internasional, maka proses pendidikannya harus mampu menciptakan lulusan yang mempunyai karakter yang dibutuhkan industri pelayaran Internasional. Untuk melaksanakan hal tersebut bukanlah hal yang mudah. Di sinilah peran pendidikan sangat dominan. Pendidikan sudah seharusnya memberikan muatan-muatan aspek karakter pada proses pembelajarannya.

A. Karakter

Muchlas Samani & Hariyanto, M.S (2012: 43), karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan kehidupan sehari-hari. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika.

Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) tempat orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang

berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.

Membangun karakter pada seseorang bukanlah hal yang mudah, hal ini sesuai yang dikatakan oleh Helen Keller (dalam Soemarno Soedarsono, 2009: 92) "*Character cannot be developed in ease and quite. Only through experience of trial and suffering can the soul be strengthened, vision cleared ambition inspired, and success achieved*". Namun dengan terbangunnya karakter dapat dihasilkan : (1) jiwa yang kuat, (2) visi yang jauh kedepan dan jernih, (3) mendapat inspirasi dalam ambisi atau segenap usaha dan upaya kita sehingga sukses sejati bisa diraih. Secara lebih detail karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri manusia melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai pada diri manusia sehingga menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku.

Thomas Lickona (1992: 50) mengatakan bahwa, pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan implementasinya harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Selanjutnya dari beberapa pendapat diatas pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha yang dilakukan secara sengaja, dalam rangka mewujudkan nilai-nilai kebajikan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang dilakukan secara efektif dan terus menerus.

B. Pendidikan Karakter

Menurut Chelsea Brown, *Character education does have an impact on student behavior* (2008: 74). Lebih lanjut Thomas Lickona (1992: 50) berpendapat bahwa, pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan implementasinya harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dari pendapat diatas pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha yang dilakukan secara sengaja, dalam rangka mewujudkan nilai-nilai kebajikan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang dilakukan secara efektif dan terus menerus.

Adapun strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Supaya pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) sosialisasi ke *stakeholder*, (2) pengembangan dalam kegiatan kampus dalam bentuk implementasi, (3) kegiatan pembelajaran, dan (4) pengembangan budaya kampus

Dari segi tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan, pendidikan karakter mengakomodasikan peran dan fungsi pendidikan nilai. Pendidikan

nilai berperan dalam pengembangan karakter mahasiswa melibatkan empat proses, sebagai berikut:

1. Pengenalan inti nilai sosial dan pribadi
2. Penyelidikan secara rasional dan filosofis terhadap inti nilai-nilai dari stimulus yang diterima
3. Respon efektif dan respon emotif terhadap inti nilai
4. Pengambilan keputusan terhadap hakikat nilai-nilai berdasarkan penyelidikan dan tanggapan terhadap nilai-nilai yang ada dalam dirinya.

Dalam konteks ini pendidikan karakter perlu mengaktualisasikan tujuan pendidikan nilai, yang mencakup: (1) diterimanya nilai-nilai sosial oleh mahasiswa, (2) berubahnya nilai-nilai mahasiswa yang tidak sesuai dengan nilai social yang diinginkan. Sedangkan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan karakter dengan pendekatan penanaman nilai antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi dan permainan peran.

C. Implementasi Karakter di Perguruan Tinggi

Wanda Christina (2005: 88) mengatakan bahwa, penting bagi perguruan tinggi untuk tidak hanya memperhatikan kebutuhan kompetensi akademis mahasiswa, tetapi juga pembinaan karakternya agar lulusan menjadi lulusan yang siap secara akademis dan berkarakter baik. Lembaga pendidikan, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat “*transfer of knowledge*” belaka. Seperti dikemukakan Fraenkel (dalam Azyumardi Azra, 2011: 5-6), lembaga pendidikan tidaklah semata-mata tempat dosen menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata kuliah. Kampus juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Lebih lanjut, Fraenkel mengutip John Childs yang menyatakan, bahwa organisasi sebuah sistem pendidikan dalam dirinya sendiri merupakan sebuah usaha moral, karena ia merupakan usaha sengaja masyarakat manusia untuk mengontrol pola perkembangannya. Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui kampus, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai.

Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai, melalui kampus merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, kampus bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak lulusan yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Usaha pembentukan watak selain dengan pendidikan karakter di atas, secara berbarengan dapat pula dilakukan melalui pendidikan nilai dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menerapkan pendekatan *modelling* atau *exemplary*, (2) menjelaskan kepada mahasiswa secara terus menerus, (3) menerapkan pendidikan berdasarkan karakter, dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata kuliah nilai yang ada.

Implementasi pendidikan karakter dalam perspektif budaya akademik tidak berdiri sendiri, namun ditempatkan secara asimilatif, hal tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan karakter diimplementasikan dengan cara

digabungkan dengan pendidikan akademik (keilmuan/keterampilan) kemudian dapat memberikan pemahaman baru. Pemahaman baru ini dapat diartikan, yaitu jika lulusan perguruan tinggi ditempatkan dalam dunia kerja, kemampuan intelektualitasnya tertumpu pada nilai-nilai dasar karakter.

Pengembangkan karakter seseorang dalam proses pendidikan karakter tidak mudah, karena harus dimulai dengan membangun pada setiap individu ataupun kelompok, disamping pada prosesnya banyak faktor yang dapat menentukan keberhasilan manusia yang berkarakter. Selanjutnya dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi diharapkan dapat mewujudkan nilai-nilai dasar karakter yang mencakup aspek: (1) jujur, (2) cerdas, (3) tangguh, dan (4) peduli yang disisipkan pada materi kuliah

D. Pelaut

Pelaut merupakan seseorang yang mempunyai kualifikasi keahlian sehingga dapat mengawaki sebuah kapal, dalam rangka menjalankan, membantu dalam operasi, pelayanan dan perawatan diatas kapal. Sedangkan Awak Kapal adalah orang yang bekerja atau dipekerjakan diatas kapal oleh pemilik atau operator kapal untuk melakukan tugas diatas kapal sesuai dengan jabatan yang tercantum dalam buku sijil (Kemenhub pada Bab I ketentuan Umum pasal 1). Dalam rangka memenuhi kualifikasi sebagai awak kapal seseorang harus memiliki keahlian pelaut *Certificate Of Competency* (COC) sebagai Ahli Tehnika Tingkat III (ATT-III) untuk lulusan Prodi Teknika dan Ahli Nautika Tingkat III (ANT-III) untuk lulusan prodi Nautika. Untuk mendapatkan COC ATT-III atau ANT-III seseorang diwajibkan melalui jalur pendidikan pelatihan kepelautan formal dari sebuah lembaga Perguruan Tinggi Kepelautan, dengan beban 110 SKS s.d 120 SKS dan lulus ujian Pra Praktik Laut (Pra Prala), dan Pasca Prala yang diselenggarakan oleh Dewan Penguji Keahlian Pelaut.

Menurut Sudijono & Ranoto (2005: 2), bahwa setiap lembaga Pendidikan Tinggi Kepelautan wajib mendapatkan *approval* dari *administration* di Indonesia dan harus mengimplementasikan QSS yang dipersyaratkan *International Maritime Organization* melalui *Standard of Training Certification and Watchkeeping for seafarers '95* (STCW 1995), sesuai *Regulation I/8*. Terkait dengan regulasi tersebut, setiap lulusan yang akan mengawaki sebuah kapal disamping memiliki *Certificate Of Competency* (COC) masih diwajibkan memiliki *Certificate Of Proficiency* (COP) yang dikeluarkan oleh lembaga Diklat yang programnya telah mendapatkan pengakuan yang dikeluarkan oleh Dirjen Hubla, yang terdiri dari:

1. Sertifikat keterampilan dasar pelaut, sebagaimana dimaksud di atas adalah sertifikat *Basic Safety Training* (BST).
2. Sertifikat keterampilan khusus untuk Prodi Teknika antara lain: (1) *Survival Craft and Rescue Boats* (SCRB), (2) *Advance Fire Fighting* (AFF), (3) *Medical Emergency First Aid* (MEFA).
3. Sertifikat keterampilan khusus untuk Prodi Nautika antara lain: (1) *Survival Craft and Rescue Boats* (SCRB), (2) *Advance Fire Fighting*

(AFF),(3) *Medical Emergency First Aid (MEFA)*, Radar Simulator, Arpha Simulator, Operator Radio Umum (ORU-GMDSS).

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa seseorang dikatakan sebagai pelaut dalam penelitian ini adalah, seseorang yang memiliki COC sebagai Ahli Teknik Tingkat III dan atau Ahli Nautika Tingkat III dan COP sesuai yang dipersyaratkan. Kedua sertifikat tersebut (COC & COP) diterbitkan oleh lembaga Diklat yang programnya telah mendapatkan *Approval* dari *Administration* IMO di Indonesia. Dan mengawaki sebuah kapal baik itu kapal cargo, kapal container, kapal ro-ro passanger, ataupun kapal tanker sesuai kewenangan dan jabatannya.

E. Teori Belajar dan Strategi Pembelajaran yang Relevan

1. Teori Belajar

Terdapat dua aliran utama dalam teori belajar, yaitu aliran Behaviorisme, dan aliran Kognitivisme. Aliran Behaviorisme memandang belajar sebagai aktivitas yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respon (S – R). Oleh sebab itu teori aliran ini dikenal atau disebut dengan teori Stimulus dan Respon. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Psikolog yang mempelajari perilaku memfokuskan pada perubahan yang terjadi pada perlakuan individu. Sedangkan teori belajar Kognitivisme menekankan pada suatu proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat dan menggunakan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, aliran utama kognitivisme bergeser ke konstruktivisme. Untuk kajian selanjutnya, peneliti memfokuskan pada dua teori yang dinilai relevan dengan model pembelajaran yang akan dikembangkan yaitu teori belajar *Behavioristik* dan teori belajar *Konstruktivistik*.

a. Teori Belajar Behavioristik

Behaviorisme merupakan pendekatan dalam psikologi yang didasarkan atas posisi (gagasan awal) bahwa perilaku dapat dipelajari dan dijelaskan secara ilmiah. Fokus behaviorisme adalah respon terhadap berbagai tipe stimulus. Para tokoh yang memberikan pengaruh kuat pada aliran ini antara lain adalah Ivan Petrovich Pavlov dengan teorinya yang disebut *classical conditioning*, John B. Watson yang dijuluki behavioris S-R (Stimulus-Respon), Edward Lee Thorndike (dengan teorinya *Law of Effect*), dan B.F. Skinner dengan teorinya yang disebut *operant conditioning*. Dari teori-teori tersebut menurut Heri Rahyubi (2012: 70), teori Skinner paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar aliran behaviorisme.

Ciri-ciri dalam menerapkan teori behavioristik dalam pembelajaran antara lain:

- 1) Mengarahkan peserta didik untuk berpikir linier dan konvergen
- 2) Menempatkan individu yang belajar sebagai individu yang pasif
- 3) Pembentukan perilaku dilakukan dengan cara pembiasaan (*drill*) disertai dengan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*)
- 4) Peserta didik dituntut berperilaku disiplin dalam belajar
- 5) Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon.

- 6) Mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya,
- 7) Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan
- 8) Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan
- 9) Evaluasi pada kemampuan peserta didik dilakukan secara individual

b. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik menurut Dale H.Schunk (2012: 322) menekankan bahwa peserta didik menciptakan pembelajaran mereka sendiri. Dengan kata lain, bahwa belajar melibatkan konstruksi pengetahuan seseorang dari pengalamannya sendiri oleh dirinya sendiri. Dengan demikian, belajar menurut konstruktivis merupakan upaya keras yang sangat personal, sedangkan internalisasi konsep, hukum, dan prinsip-prinsip umum sebagai konsekuensinya seharusnya diaplikasikan dalam konteks dunia nyata. Pendidik bertindak sebagai fasilitator yang meyakinkan siswa untuk menemukan sendiri prinsip-prinsip dan mengkonstruksi pengetahuan dengan memecahkan problem-problem yang realistik. Pendapat tersebut diperkuat oleh teori konstruktivisme Piaget (dalam Hery Rahyubi.2012: 143), yang menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang merupakan bentukan orang itu sendiri.

Lebih lanjut Piaget (dalam Rusmono. 2012:13) mengemukakan bahwa proses belajar sebenarnya terdapat tiga tahapan, ialah:

- 1) Asimilasi, tahapan ini merupakan proses penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak anak.
- 2) Akomodasi, merupakan penyusunan struktur kognitif ke dalam situasi yang baru
- 3) Ekualibrasi, tahapan ini merupakan penyesuaian antara asimilasi dan akomodasi.

Seperti Piaget, Vygostky percaya bahwa ketika individu menghadapi pengalaman baru dan rasa ingin tahu mereka berupaya keras mengatasi tantangan yang dimunculkan oleh pengalaman-pengalaman ini. Dalam pandangan Vygostky tentang *Scaffolding*, yaitu pemberian sejumlah bantuan kepada peserta didik selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah peserta didik dapat melakukannya. Hal ini dianggap penting karena merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk belajar dan memecahkan masalah.

Sejalan dengan Piaget dan Vygostky, ahli psikologi kognitif Bruner, memandang perlunya dorongan agar pendidikan memberi perhatian pada pentingnya pengembangan berpikir. Menurutnya yang terpenting dalam belajar adalah cara-cara bagaimana memilih, mempertahankan dan mentransformasikan informasi yang diterimanya secara aktif.

Mensarikan dari uraian para ahli belajar di atas, bahwa konstruktivisme dalam proses belajar merupakan proses aktif mahasiswa dalam menkonstruksikan arti, wacana, dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Menurut Pannen (2001: 19-20), proses tersebut bercirikan: (1) belajar

berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh mahasiswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia miliki, (2) konstruksi arti merupakan proses yang terus menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, mahasiswa akan selalu mengadakan rekonstruksi, (3) belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih merupakan suatu proses pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang, (4) proses belajar terjadi pada waktu skema seseorang dalam kesenjangan yang merangsang pemikiran lebih lanjut, (5) hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman mahasiswa dengan dunia fisik dan lingkungannya, (6) hasil belajar mahasiswa tergantung pada apa yang telah diketahui mahasiswa: konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

Selanjutnya, akan diuraikan konstruktivisme dalam proses pembelajaran. Konsep konstruktivisme memandang bahwa pembelajaran bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Pembelajaran berarti partisipasi guru bersama siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi, pembelajaran adalah suatu bentuk belajar sendiri.

Menurut prinsip konstruktivisme, dosen berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar mahasiswa berjalan dengan baik, yaitu dengan: (1) menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan mahasiswa bertanggung jawab, memberi kuliah atau ceramah bukanlah tugas utama seorang dosen; (2) menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan mahasiswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka. Selain itu dosen menyediakan sarana yang merangsang mahasiswa berpikir secara produktif, menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar mahasiswa. (3) memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran mahasiswa berjalan atau tidak. Disamping itu dosen membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan mahasiswa.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat dirangkum bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik harus: (1) berperan secara aktif membentuk kompetensi melalui proses asimilasi, akomodasi, dan equalibrasi, tidak hanya menerima informasi secara pasif dari dosen, (2) diberi tantangan dan bantuan baik dari guru maupun teman sebaya yang lebih mampu untuk dapat bergerak ke perkembangan terdekat pada daerah perkembangan terdekat tempat terjadinya pembelajaran baru, (3) dipandang sebagai subyek yang mempunyai potensi untuk berkembang sesuai dengan penalarannya, sehingga dapat menemukan sendiri konsep-konsep sebagai dasar untuk memahami pengetahuan dengan benar.

2. Strategi Pembelajaran

Memperhatikan beberapa pendapat para ahli pengertian strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang dosen untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan mahasiswa menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai diakhir kegiatan pembelajaran.

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak berdiri sendiri, namun ditempatkan secara asimilatif atau digabungkan dengan pendidikan akademik. Kegiatan pembelajaran dalam rangka pengembangan karakter menurut Mansyur Ramly (2011: 15), dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (*Intruduction, Connection, Reflection, Exstention*).

Terkait dengan banyak model pembelajaran yang terus berkembang, pada kajian ini difokuskan pada dua model yang dipandang relevan dengan tujuan penelitian dan pengembangan, yaitu model *cooperative learning* dan *problem based learning*.

a. Cooperative Learning

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa penggunaan pendekatan belajar aktif mempunyai banyak alternatif pilihan model pembelajaran yang akan digunakan. Menurut Thomas Lickona (1992: 187) pendidikan karakter cocok disajikan dalam format model pembelajaran kooperatif, karena mengajar dengan model pembelajaran kooperatif akan memungkinkan dosen dapat mengajarkan nilai-nilai atau karakter dan akademik secara komprehensif. Disamping itu, Meixia Ding (2007: 162) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif kualitas intervensi dipengaruhi oleh lamanya, frekuensi dan jenis dari intervensi dosen.

Secara filosofi pembelajaran kooperatif menempatkan tim dalam kooperasi antara satu dengan lainnya untuk mempelajari sebuah topik di kelas. Sehingga pengelolaan kelas model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mengembangkan niat dan kiat bekerja sama dan berinteraksi dengan pembelajar yang lainnya, perlu dibuat kelompok-kelompok mahasiswa. Salah satunya adalah dengan pengelompokan secara heterogen (Anita Lie. 2010:39).

Pengelompokan model ini merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning*. Kelompok heterogenitas dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama sosio-ekonomi dan etnik, serta kemampuan pembelajaran *Cooperative Learning* biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang.

Supaya tercipta suasana yang tidak menjenuhkan, pengelompokan dapat diubah selama satu semester, sehingga anggota kelompok akan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan mahasiswa yang lainnya. Namun kekurangannya untuk membentuk

kelompok-kelompok baru ini akan memakan waktu, baik itu waktu persiapan maupun waktu di kelas.

Dalam membentuk kelompok non permanen dengan menggunakan model jam perjanjian. Cara ini disamping dapat membentuk kelompok perpasangan, bertiga, berempat ataupun berlima dengan relatif cepat juga bisa dipakai terus-menerus sepanjang tahun akademik.

b. Problem Based Learning (PBL)

Para ahli pembelajaran memberikan rekomendasi penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan terjadinya paradigma tersebut, terjadi pusat pembelajaran dari belajar terpusat pada dosen berubah belajar terpusat pada mahasiswa (*student centre learning*). Dengan kata lain bahwa ketika mengajar di kelas, dosen harus dapat menciptakan kondisi dengan memberi peran aktif untuk mahasiswa dapat mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, dosen dapat menggunakan pendekatan, strategi, model atau metode pembelajaran inovatif.

Salah satu jenis pengolahan kognitif yang penting terjadi selama pembelajaran adalah pemecahan masalah. Beberapa pakar teori menganggap pemecahan masalah menjadi proses kunci dalam pembelajaran. Sebuah masalah timbul ketika terdapat situasi dimana kita ingin mencoba mencapai beberapa tujuan, dan harus dapat menemukan cara untuk sampai pada tujuan. Hal tersebut dipertegas dengan pendapat Dale H Scunk (2012: 417) bahwa, pemecahan masalah biasanya tidak muncul ketika kemampuan peserta didik begitu baik sehingga mereka secara otomatis dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan, yang muncul dengan berbagai kemampuan dengan ranah yang berbeda. Pemecahan masalah juga tidak akan terjadi pada tingkat pembelajaran yang rendah, dimana peserta didik tahu apa yang harus dipelajari.

Problem Based Learning (PBL) menawarkan kebebasan kepada mahasiswa dalam proses pembelajaran, yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. PBL memberikan kendali kepada mahasiswa untuk belajar sesuai dengan minat dan perhatiannya, karena semakin tinggi tingkat kebebasan yang diberikan kepada mahasiswa semakin tinggi pula kebutuhan pembimbingan yang harus dilakukan oleh dosen yang berperan sebagai fasilitator. Dalam memperoleh informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, mahasiswa belajar mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, baik secara individual maupun kolaborasi secara kelompok.

Selanjutnya Halizah Awang dan Ishak Ramly (2008: 22-23), menegaskan bahwa dengan pendekatan model pembelajaran PBL mempunyai keuntungan yakni, (1) meskipun dianggap sulit metode pembelajaran PBL lebih banyak membantu mereka berpikir dari pada mengingat dan (2) membuat mahasiswa mempunyai alur kreatif dalam berpikir. Hal tersebut akan membantu mahasiswa menghasilkan pemikiran

yang lebih memuaskan dan lebih kreatif, sehingga memungkinkan mahasiswa siap memenuhi kebutuhan industri ketika mereka lulus.

F. Model CoPROL

Untuk mengidentifikasi aspek karakter yang dibentuk di Pendidikan Tinggi Kepelautan (PTK), pengembangan karakter bagi mahasiswa PTK dilakukan secara terintegrasi melalui pembelajaran di *Laboratorium/workshop* maupun di kelas. Sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai, karena diharapkan selain menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai yang dipersyaratkan dalam *Standard of Training Certification and Whatchkeeping for Seafarers* tahun 1995 (STCW'95) juga tertanam nilai-nilai karakter bagi mahasiswa PTK di Indonesia sesuai yang dibutuhkan industri pelayaran Internasional.

Oleh karena itu mempersiapkan lulusan yang memenuhi kualitas dan sesuai harapan pengguna merupakan langkah penting yang harus dilakukan. Untuk memulainya diperlukan sebuah rancangan model pembelajarannya yang sesuai kebutuhan yang dirancang berlandaskan pada bangunan teori-teori yang kuat dan mendasar. Komponen utama penelitian ini fokus pada pembentukan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran di *Laboratorium/workshop* maupun di kelas.

Karakter merupakan ciri khas seseorang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan yang dapat dibentuk melalui pengaruh lingkungan. Sehingga bidang garapan pembentukan karakter dapat melalui pembentukan tingkah laku (*behavior*) seseorang. Hal ini sangat sesuai dengan konsep teori belajar behavioristik yaitu terbentuknya perilaku yang diinginkan. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Sehingga pembelajaran yang relevan dengan teori ini diantaranya adalah *cooperative learning* dan *problem based learning*.

PBL merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma *konstruktivistik*. *Konstruktivistik* adalah teori belajar yang bersandar pada ide, bahwa mahasiswa membangun pengetahuan dalam konteks pengalaman sendiri. Dengan kata lain bahwa teori tersebut sangat mementingkan kemandirian mahasiswa dan berorientasi pada proses belajar mahasiswa. Oleh karena itu pemecahan masalah yang dapat menumbuhkan proses belajar mahasiswa secara kelompok maupun individual merupakan ciri utama PBL.

Pengembangan model pembelajaran ini menggunakan teori belajar, yakni *behavioristik* dan *konstruktivistik*. Kemudian dirancang model konseptual yang menerapkan dua teori belajar tersebut, yang peneliti yakini cocok untuk pelaksanaan pembelajaran karakter pada mahasiswa PTK di Indonesia. Pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi kedua teori tersebut pada rancangan ini diberi nama *Cooperative on Problem Learning* atau disingkat *Co-PROL*.

Pada prinsipnya model *Co-PROL* ini adalah model pembelajaran yang dilaksanakan di *Laboratorium/workshop* maupun di kelas bagi mahasiswa PTK. Adapun tahapannya mengacu pada prinsip-prinsip *Cooperative Learning* yang ditulis Slavin (2005: 229-235), yang dimulai dari

pembentukan kelompok mahasiswa sampai dengan penilaian/evaluasi. Penilaian dilakukan melalui dua aspek yakni: (a) aspek karakter yang dilaksanakan selama proses pembelajaran dengan cara mengamati perilaku mahasiswa dan (b) aspek kompetensi yang dinilai dari prestasi belajar mahasiswa melalui tes/ujian ataupun benda kerja yang dibuat mahasiswa. Dengan mengadopsi model ini diharapkan antara karakter dan kompetensi mahasiswa akan berkembang beriringan secara seimbang.

Secara konseptual pengembangan model dapat diilustrasikan, bahwa dalam pembelajaran secara teoritis, aspek karakter menggunakan konsep teori belajar *behavioristik* dan untuk kompetensi yang diharapkan dengan menggunakan konsep teori belajar *konstruktivistik*. Sedangkan secara metodologis untuk pembentukan karakter menggunakan pendekatan model pembelajaran *Cooperative Learning* dan untuk aspek kompetensi yang diharapkan dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Selanjutnya dalam melaksanakan pembelajaran di *Laboratorium/workshop* maupun di kelas untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang konstruktif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dibutuhkan model pembelajaran yang cocok, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif, *Cooperative learning* dan *Problem Learning*, yang disingkat (Co-PROL). Adapun alasannya dengan menggunakan model pembelajaran Co-PROL adalah: (1) teori belajar *behavioristik*, menekankan pada pembentukan karakter seseorang dengan mementingkan pembiasaan dan hasil belajar terbentuk secara mekanis, (2) teori belajar *konstruktivistik* diharapkan mampu memotivasi peserta didik untuk aktif membangun konsep baru, dan pengetahuan baru yang dilakukan secara mandiri berdasarkan data, (3) mengkolaborasikan dua teori belajar tersebut dapat dihasilkan anak didik yang mempunyai karakter dan kompetensi yang sesuai dengan harapan penelitian ini. Selanjutnya secara konseptual pengembangan model ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Kerangka Konseptual Pengembangan Model

Pembelajaran	Aspek Karakter	Kompetensi
Teoritis	<i>Behavioristik</i>	<i>Konstruktivistik</i>
Metodologis	<i>Cooperative Learning</i>	<i>Problem Based Learning</i>
<i>Classroom Practice</i>	<i>Cooperative on Problem Learning</i>	

F. Kesimpulan

Pada bagian akhir tulisan ini, dapat penulis tegaskan kembali bahwa untuk mendapatkan karakter yang sesuai dengan tuntutan profesi sebagai pelaut dan agar kompetitif dalam merebut pasar peluang kerja di kapal internasional dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kampus.

Secara metodologis untuk pembentukan karakter menggunakan pembelajaran dengan pendekatan model pembelajaran *Cooperative Learning* dan menggunakan pendekatan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yang penulis singkat Co-PROL.

Co-PROL secara konseptual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang penulis anggap cocok, karena dapat mengakomodasi kedua teori tersebut untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang konstruktif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran karena model pembelajaran Co-PROL dapat mengkolaborasikan dua teori belajar, yaitu teori belajar *behavioristik*, yang menekankan pada pembentukan karakter seseorang dengan mementingkan pembiasaan dan hasil belajar terbentuk secara mekanis dengan teori belajar *konstruktivistik* yang diharapkan mampu memotivasi peserta didik untuk aktif membangun konsep baru, dan pengetahuan baru yang dilakukan secara mandiri berdasarkan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra. (2011). *Pendidikan karakter: Peran keluarga. Makalah konferensi internasional pendidikan karakter*. UNY, 8-9 Nopember 2011
- Anita Lie. (2010). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo
- Christina, Wanda. (2005). *Upaya penerapan pendidikan karakter bagi mahasiswa: studi di Jurusan Teknik Industri UK. Petra. Jurnal Teknik Industri*. Vol.7. No.I. Juni 2005. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Chelsea Brown. (2008). *Teachers' perception of character education and its impact on student behavior. Doctoral study submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree of*. Walden University. UMI Number: 3325335. Diakses tanggal 2 Agustus 2012.
- Ding, Meixia, Dkk. (2007). *Teacher interventions in cooperative-learning mathematics classes. The Journal of Educational Research*. Texas: ProQuest Education Journals Jan/Feb 2007; 100, 3; ProQuest Education Journals pg. 162.
- Dale H. Schunk. (2012). *Learning theories an education prespective, translation from english language edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ditnaga DIKTI. (2010). *Kerangka acuan pendidikan karakter tahun anggaran 2010*
- Djoko Santosa. (2011). *Naskah akademik; Pendidikan karakter di perguruan tinggi*. Jakarta: Ditjen Dikti Kemendiknas.

- Elenora (2009). *Prospektif kebutuhan SDM pelayaran sekarang dan masa yang akan datang*. Makalah disampaikan pada kuliah umum di Akademi Maritim Yogyakarta
- Heri Rahyubi. (2012). *Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik diskripsi dan tinjauan kritis*. Bandung: Referens.
- Halizah Awang dan Ishak Ramly. (2008). *Creative Thinking Skill Approach Through Problem-Based Learning: Pedagogy and Practice in the Engineering Classroom*. *International Journal of Human and Social Sciences* 3:1 2008. <https://waset.org/journals/ijhss/v3/v3-1-3.pdf>. Diakses 23 Oktober 2012
- Internatioal Maritime Organization (IMO). (1996). *STCW Convention*: London: IMO.
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for character : How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam : New York.
- Majalah Maritim. (Edisi No: 476, 23 Nopember – 3 Desember 2007). *Kualitas pendidikan maritim belum merata*. Jakarta: Gamalama Media
- Mansyur Ramly (2011). *Panduan pelaksanaan pendidikan karakter*. Badan Pelatihan dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas.
- Menteri Perhubungan. (2008). *Peraturan Menteri Perhubungan nomor KM 043. Tentang Pendidikan dan Pelatihan, Ujian Keahlian, serta Sertifikasi Kepelautan*.
- Muclas Samani & Hariyanto, MS. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- NU Online. (2004). *Pelaut indonesia masih belum terampil*. <http://www.nu.or.id>. Diakses 30 Juli 2012
- Pannen .Dkk. (2001). *Konstruktivisme dalam pembelajaran*. Jakarta: Pau-PAAI-UT
- Rusmono. (2012). *Strategi pembelajaran dengan problem based learning itu perlu*. Bogor: Grahlia Indonesia.
- Soemarno Soedarsono. (2009) . *Karakter pengantar bangsa dari gelap menuju terang*. Jakarta: PT. Gramedia
- Slavin. Robert E. (2005). *Cooperative learning ; Teori, riset, dan praktek*, London: Allynmand Bacon.

Sudijono & Ranoto. (2005). *Jurnal sains dan teknologi maritim*. P2M AMNI

Wegig Pratama. (2010). *Evaluasi implementasi QSS berbasis IMO di Akademi Maritim Yogyakarta. Laporan Penelitian*. Yogyakarta: UNY